

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. Analisis Makna Simbolik Tradisi *Nyakak Dan Nyirok* Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Etnis Komerling Desa Kotabaru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Dandi Astiansah Putra (2021) ini mengkaji tentang makna simbolik tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi pernikahan masyarakat Etnis Komerling Desa Kotabaru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Astiansah Putra et al., 2021). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah pengumpulan data berupa teks, kata-kata, simbol dan gambar (Kaelan, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Nyakak dan Nyirok* merupakan adat pernikahan khas etnis suku komering yang ada di Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Tradisi ini memiliki makna pada setiap tahapan prosesi upacara adat pernikahannya serta memiliki makna pada simbol-simbol yang ada pada upacara ini. Secara garis besar adat *Nyakak dan Nyirok* memiliki makna yaitu kebahagiaan, sedangkan untuk makna yang ada pada simbol-simbol upacara adat pernikahan ini memiliki makna yang berbeda-beda dalam setiap prosesinya.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan persamaan lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik dari sebuah tradisi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang dibahas, penelitian yang dilakukan Dandi Astiansah Putra mengkaji mengenai makna simbolik tradisi *Nyakak dan Nyirok* pada prosesi pernikahan masyarakat Etnis Komerling Desa Kotabaru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur, sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah makna simbolik tradisi Mecaru dalam Upacara Bhuta Yadnya di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komerling Ulu.

2..1.2. Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafid (2019) ini mengkaji tentang makna simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Hafid & Raodah, 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah pengumpulan data berupa teks, kata-kata, simbol dan gambar (Kaelan, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi dalam tradisi ritual massorong lopi-lopri terkandung makna simbolik dari lopi-lopri yang digunakan sebagai alat ritual, begitu pula sesajen yang dihidangkan, serta peralatan yang digunakan. Masyarakat di Desa Tapango meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual massorong lopi-lopri, segala bencana dan wabah penyakit yang akan menimpa mereka akan hanyut dan hilang terbawa arus air, sedangkan perahu-perahu tersebut dimaknai sebagai bahtera yang membawa masyarakat ke tempat yang sejahtera, selamat, dan sentosa.

Persamaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan persamaan lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik dari sebuah tradisi.

Perbedaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang di bahas, penelitian yang dilakukan Abdul Hafid mengkaji mengenai makna simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat, sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah makna simbolik tradisi Mecaru dalam Upacara Bhuta Yadnya di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

2.1.3. Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan

Penelitian yang dilakukan oleh Adisty Noor Isnaeni (2020) ini mengkaji tentang nilai-nilai dan makna simbolik yang terdapat pada serangkaian prosesi

sedekah laut yang hidup dalam lingkungan masyarakat desa Tratebang. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Isnaeni, 2020). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah pengumpulan data berupa teks, kata-kata, simbol dan gambar (Kaelan, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sepanjang sejarah munculnya sedakah laut di Desa Tratebang mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat hingga saat ini dan masih terlaksana dengan baik. Adapun prosesi sedekah laut, meliputi serangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama setahun sekali, yaitu pada bulan Syuro. Serangkaian prosesi Sedekah Laut ini juga dinilai dapat membawa kebaikan bersama untuk masyarakat nelayan Desa Tratebang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas rezeki yang telah diberikan, pengharapan manusia agar mendapatkan kehidupan yang selamat di dunia.

Persamaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan persamaan lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik dari sebuah tradisi.

Perbedaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang di bahas, penelitian yang dilakukan Adisty Noor Isnaeni mengkaji mengenai makna simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi

Barat, sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah makna simbolik tradisi Mecaru dalam Upacara Bhuta Yadnya di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

2.1.4. Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Piodalan Etnis Bali Lebu Di Desa Wanabakti Batumarta VII Ogan Komering Ulu Timur

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Yongki Fernanda (2022) ini mengkaji tentang analisis makna simbolik pada Tradisi Piodalan Etnis Bali Lebu di Desa Wanabakti Batumarta VII Ogan Komering Ulu Timur. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Fernanda, 2022). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah pengumpulan data berupa teks, kata-kata, simbol dan gambar (Kaelan, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan Tradisi Piodalan Etnis Bali merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten OKU Timur, memiliki makna pada tahapan prosesi Tradisi yaitu bermakna menunjukkan rasa ungkapan syukur, rasa terimakasih, doa dan harapan. Kemudian dikaitkan dengan teori interaksi simbolik bahwa makna Tradisi Piodalan diciptakan melalui proses komunikasi dan dimodifikasi dalam suatu simbol tertentu yang bermakna untuk menghasilkan kesepakatan Bersama dan secara budaya dapat diketahui dan diterima oleh masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode

penelitian kualitatif dan persamaan lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik dari sebuah tradisi.

Perbedaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang di bahas, penelitian yang dilakukan Putu Yongki Fernanda mengkaji mengenai makna simbolik Tradisi Piodalan Etnis Bali Lebu Di Desa Wanabakti Batumarta VII Ogan Komering Ulu Timur, sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah makna simbolik tradisi Mecaru dalam Upacara Bhuta Yadnya di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Tabel 2.1. Matrix Penelitian Terdahulu

No	Judul Dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Makna Simbolik Tradisi <i>Nyakak Dan Nyirok</i> Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Etnis Komering Desa Kotabaru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Peneliti: Astiansah Putra pada tahun	Deskriptif Kualitatif	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Nyakak dan Nyirok merupakan adat pernikahan khas etnis suku komering yang ada di Desa Kota Baru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Tradisi ini memiliki makna pada setiap tahapan prosesi upacara adat pernikahannya serta memiliki makna pada simbol-simbol yang ada pada upacara ini. Secara garis	Persamaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan persamaan lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik dari sebuah tradisi.	Perbedaan penelitian yang di lakukan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang di bahas, penelitian yang dilakukan Dandi Astiansah Putra mengkaji mengenai makna simbolik tradisi <i>Nyakak dan Nyirok</i> pada prosesi pernikahan masyarakat Etnis Komering

			<p>besar adat Nyakak dan Nyirok memiliki makna yaitu kebahagiaan, sedangkan untuk makna yang ada pada simbol-simbol upacara adat pernikahan ini memiliki makna yang berbeda-beda dalam setiap prosesinya.</p>		<p>Desa Kotabaru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah makna simbolik tradisi Mearu dalam Upacara Bhuta Yadnya Di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.</p>
2.	<p>Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Peneliti: Abdul Hafid</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi ritual massorong lopi-lopi terkandung makna simbolik dari lopi-lopi yang digunakan sebagai alat ritual, begitu pula sesajen yang dihidangkan, serta peralatan yang digunakan. Masyarakat di Desa Tapango meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual massorong lopi-lopi, segala bencana dan wabah penyakit yang akan menimpa mereka akan</p>	<p>Persamaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan persamaan lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik dari sebuah tradisi.</p>	<p>Perbedaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang di bahas, penelitian yang dilakukan Abdul Hafid mengkaji mengenai makna simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten</p>

			<p>hanyut dan hilang terbawa arus air, sedangkan perahu-perahu tersebut dimaknai sebagai bahtera yang membawa masyarakat ke tempat yang sejahtera, selamat, dan sentosa.</p>		<p>Polman, Provinsi Sulawesi Barat, sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah makna simbolik tradisi Mearu dalam Upacara Bhuta Yadnya Di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.</p>
3.	<p>Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan Peneliti : Adisty Noor Isnaeni</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian Sedekah laut di Desa Tratebang mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Adapun prosesi sedekah laut, meliputi serangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama setahun sekali, yaitu pada bulan Syuro. Serangkaian prosesi Sedekah Laut ini juga dinilai dapat membawa kebaikan bersama untuk masyarakat nelayan Desa Tratebang sebagai ungkapan rasa syukur kepada</p>	<p>Persamaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan persamaan lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik dari sebuah tradisi.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang di bahas, penelitian yang dilakukan Adisty Noor Isnaeni mengkaji mengenai makna simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat, sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah makna</p>

			Tuhan YME		simbolik tradisi Mearu dalam Upacara Bhuta Yadnya Di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.
4.	Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Piodalan Etnis Bali Lebu Di Desa Wanabakti Batumarta VII Ogan Komering Ulu Timur. Peneliti : Putu Yongki Fernanda	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan Tradisi Piodalan Etnis Bali merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten OKU Timur, memiliki makna pada tahapan prosesi Tradisi yaitu bermakna menunjukkan rasa ungkapan syukur, rasa terimakasih, doa dan harapan. Kemudian dikaitkan dengan teori interaksi simbolik bahwa makna Tradisi Piodalan diciptakan melalui proses komunikasi dan dimodifikasi dalam suatu simbol tertentu yang bermakna untuk menghasilkan kesepakatan Bersama dan secara budaya dapat diketahui dan diterima oleh masyarakat.	Persamaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan persamaan lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik dari sebuah tradisi.	Perbedaan penelitian yang di lakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang di bahas, penelitian yang dilakukan Putu Yongki Fernanda mengkaji mengenai makna simbolik Tradisi Piodalan Etnis Bali Lebu Di Desa Wanabakti Batumarta VII Ogan Komering Ulu Timur, sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah makna simbolik tradisi Mearu dalam Upacara Bhuta Yadnya Di Desa Makarti Jaya Sp.6

					Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komereng Ulu.
--	--	--	--	--	--

2.2. Komunikasi Antarbudaya

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya (etimologi), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Menurut mulyana (2007) Komunikasi adalah sebagai suatu proses transmisi pesan, proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek.

Komunikasi tidak hanya sebatas pada konseptualisasi satu arah, melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi (dua arah), atau transaksi. Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku (Effendy, 2003).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah

merupakan suatu proses pembagian makna atau ide-ide di antara dua orang atau lebih dan mereka mendapatkan saling pengertian tentang pesan yang disampaikan. Tanpa ada kesamaan pengertian diantara peserta komunikasi maka tidak ada sebuah tindak komunikasi. Pesan komunikasi dapat disampaikan melalui lambang atau simbol verbal maupun non-verbal. Menurut Porter dan Samovar dalam (Mulyana, 2007). Sebuah perilaku (baik verbal atau nonverbal) dapat dikatakan sebagai pesan apabila memenuhi dua syarat yaitu; pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, kedua, perilaku harus mengandung makna. Dengan demikian inti dari sebuah proses komunikasi adalah adanya pembagian makna diantara peserta komunikasi.

2.2.2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Natsir (2016) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan. Menurut Mulyana, komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan merupakan anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. (Mulyana & Rakhmat, 2010).

Setiap orang tentunya memiliki budaya yang dipegangnya sebagai pedoman bagaimana seharusnya ia berlaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua proses bagaimana seseorang mempelajari budaya, yaitu melalui enkulturasi dan akulturasi (DeVito, 2009: 34). Enkulturasi merupakan suatu proses di mana

seseorang mempelajari budaya di mana tempat ia dilahirkan (*native culture*). Sedangkan akulturasi merupakan suatu proses di mana seseorang mempelajari budaya yang berbeda dari budaya asal yang dimilikinya.

Menurut Philipsen budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Pada dasarnya, budaya adalah suatu kode. Berkenaan dengan pembahasan komunikasi budaya Griffin & EM (2006) mengatakan terdapat 3 teori dalam komunikasi antarbudaya yaitu: *teori AnXxiety/Uncertainty Management, Face-Negotiation dan Speech Codes*.

Kemudian Huntington menyatakan “Hal terpenting dalam budaya meliputi bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan (Samovar et al., 2010);

- (1) Bahasa : Alat untuk berbagi pikiran dan penyebarluasan budaya;
- (2) Agama : Sebagai kontrol sosial;
- (3) Tradisi: Segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang,

Selain hal penting yang dikemukakan oleh Huntington tentang bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan. Ahli filsafat Amerika, Thoreau juga mengatakan budaya itu juga diturunkan dari generasi ke generasi,” semua masa lalu ada disini”. Budaya itu dibagikan, seperti yang telah disebut sebelumnya, jika suatu budaya ingin dipertahankan, harus dipastikan apakah pesan dan elemen penting budaya tersebut tidak hanya dibagikan tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang. Dengan cara ini, masalah menjadi masa kini, dan menolong untuk mempersiapkan masa yang akan datang (Samovar et al., 2010).

Sebagaimana telah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya sama dengan yang dikemukakan oleh Charon (2016) mengenai budaya bahwa budaya itu selalu diturunkan atau mewariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi. Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya di formulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya. Karena ikatan generasi di masa lalu dan masa depan sangat perlu, sehingga keasingan berkata, satu ikatan yang putus akan mengarah pada musnahnya suatu budaya (Samovar et al., 2010).

2.2.3. Hubungan Komunikasi dengan Budaya

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Adanya perbedaan dan pengaruh budayalah orang-orang belajar berinteraksi melalui komunikasi. Komunikasi terletak pada proses yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Alo Liliweri, 2013:5).

Hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi seperti simbiosis yang saling mempengaruhi. Seperti budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas (Judith N. and Thomas K. Nakayama, 2003).

Martin dalam (Judith N. and Thomas K. Nakayama, 2003) mengulas bagaimana komunikasi mempengaruhi budaya. Dijelaskan, bahwa budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Karakteristik yang khas terlahir karena adanya perilaku komunikasi yang terbangun dan terpola sedemikian rupa. Karakteristik yang khas ini akan membentuk suatu kebiasaan/budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Jelasnya bahwa aktifitas komunikasi seseorang dari komunitas budaya tertentu dapat mempresentasikan kepercayaan, nilai, sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya itu (Nakayama, Martin, 2003)

Komunikasi antarbudaya dapat dikatakan berhasil apabila komunikasi berlangsung efektif. Efektif ini berarti sejauh mana para individu memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Menurut Gudykunst, jika dua orang atau lebih berkomunikasi budaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim & diterima), mereka

harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan tersebut. Singkat kata, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman (Alo Liliweri, 2009).

Menurut Liliweri (2002), ada beberapa konsep yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Berikut konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a) Etnik

Etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu.

b) Ras

Ras adalah suatu himpunan manusia (subkelompok orang) dari suatu masyarakat yang dicirikan oleh kombinasi karakteristik fisik, genetika keturunan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang memudahkan kita untuk membedakan subkelompok itu dengan kelompok yang lain.

c) Komunikasi Intrabudaya

Komunikasi intrabudaya (sering dianggap situasi antarbudaya yang paling lemah) adalah komunikasi diantara para anggota yang berbudaya sama. Komunikasi intrabudaya meliputi semua bentuk komunikasi antar anggota suatu etnik/ras, atau komunikasi oleh siapa saja yang berkebudayaan sama. Tentunya

dalam pengaplikasian komunikasi tersebut, setiap anggota sudah mengerti terhadap anggota lainnya. Hanya saja bisa jadi setiap anggota memiliki cara tersendiri dalam pemaknaan sesuatu. Maka dari itu dibutuhkan suatu rumusan dalam penentuan makna tersebut, khususnya makna yang terkandung didalam simbol-simbol dalam tradisi mecaru. Agar kelak sumber pemaknaannya lebih jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Peneliti berpendapat bahwa proses komunikasi antarbudaya pada hakikatnya merupakan suatu proses yang interaktif, transaksional, dan dinamis. Dalam proses komunikasi antarbudaya tersebut digolongkan dalam dua golongan, diantaranya proses komunikasi tahap rendah dan proses komunikasi tahap tinggi.

Proses komunikasi tahap rendah adalah ketika terjadinya proses interaktif, yang mana dalam hal ini cukup dengan adanya timbal balik atau respon antara komunikator dengan komunikan selama berkomunikasi. Sedangkan proses komunikasi tahap tinggi adalah ketika terjadinya proses transaksional, yang mana dalam hal ini proses pertukaran pesan yang terjadi pada proses komunikasi interaktif yang telah terjadi sebelumnya, telah masuk ke tahap saling mengerti, memahami, dan menyamakan persepsi antar komunikator dengan komunikan, sehingga komunikasi dua arah dapat berjalan dengan baik.

Gabungan dari komunikasi interaktif dan komunikasi transaksional menciptakan kondisi komunikasi yang berjalan secara dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang terus menerus hidup, selalu berkembang, serta berubah-ubah, hal tersebut sejalan dengan adanya perubahan dan perkembangan waktu, situasi dan kondisi tertentu.

Terkait dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, kebudayaan menjadi dinamistator atau “penghidup” dalam proses komunikasi antarbudaya. Pendapat mengenai proses komunikais antarbudaya di atas, diperkuat oleh penjabaran ahli Wahlstrom dalam Liliweri (2013), yang menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya dapat dikatakan berjalan secara interaktif apabila diantara komunikator dengan komunikan terjalin sebuah komunikasi timbal balik atau berjalan secara dua arah (*two way communication*), akan tetapi komunikasi dua arah yang terjalin pada tahap ini masih dalam tahap rendah. Jika komunikasi budaya telah memasuki tahap transaksional, maka proses pertukaran pesan sudah memasuki tahap tinggi karena komunikator dan komunikan sudah masuk dalam tahap saling memahami dan saling mengerti terkait perasaan dan tindakan bersama.

2.2.4. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi memiliki instrumen atau bagian-bagian yang terlibat selama proses berlangsungnya proses interaksi. Segala bagian yang terlibat didalamnya menjadi satu kesatuan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, disebut juga sebagai unsur-unsur proses komunikasi yang menjadi pembangun terjadinya komunikasi itu sendiri. Komunikasi dalam berprosesnya memiliki beberapa unsur menurut (Liliweri, 2013) meliputi:

a. Komunikator (Pengirim pesan)

Komunikator dalam komunikasi adalah pihak yang posisinya sebagai orang yang memprakarsai komunikasi, dalam hal ini komunikator ialah yang mengawali pengiriman pesan kepada pihak lain yang dituju (komunikan).

b. Komunikasikan (Penerima pesan)

Dalam komunikasi, komunikasikan adalah pihak yang posisinya sebagai seseorang yang menerima pesan tertentu, dalam hal ini komunikasikan ialah yang menjadi sasaran atau tujuan komunikasi dari pihak lain (komunikator).

c. Pesan/Symbol

Pesan atau symbol yang digunakan saat proses komunikasi berisi tentang pikiran, perasaan, gagasan atau ide, dalam bentuk symbol-symbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikasikan. Sedangkan symbol adalah sesuatu yang keberadaannya dipergunakan untuk mewakili maksud tertentu, dalam hal ini dimisalkan seperti kata-kata verbal yang diucapkan, ataupun seperti symbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik badan atau anggota badan, warna, pakaian, gambar, artefak, dan sebagainya yang seluruhnya harus dipahami secara konotatif. (Liliweri, 2013).

d. Media

Media merupakan saluran dan atau tempat yang dilalui oleh pesan atau symbol yang dikirim melalui media tertulis maupun media massa. Media tulis dapat berupa surat, telegram atau faksimili, selain itu media massa yang berupa media cetak atau elektronik dapat berupa majalah, surat kabar, televisi, radio, dan lain sebagainya. (Liliweri, 2013)

e. Efek atau Umpan Balik

Seseorang yang mengkomunikasikan sebuah pesan, sejatinya berharap supaya tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Sejalan dengan hal itu, tujuan dari komunikasi adalah memberikan informasi, menguraikan atau menjelaskan

sesuatu hal, memberi hiburan, serta memaksakan pendapat atau mengubah sikap dari komunikan. Dalam proses yang demikian, pada umumnya seseorang menginginkan adanya reaksi balikan dari lawan bicara yang disebut dengan reaksi umpan balik. (Liliweri, 2013).

f. Suasana (*Setting dan Context*)

Suasana merupakan faktor penting dalam komunikasi yang biasa disebut dengan *setting of communication*, yang berarti waktu, tempat dan suasana (psikologis, sosial) di saat berlangsungnya proses komunikasi.

g. Gangguan (*Noise atau Interference*)

Dalam komunikasi, gangguan adalah segala sesuatu yang keberadaannya menjadi penghambat, mulai dari penghambat laju pertukaran pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan komunikan, hingga sampai ke arah mengurangi makna dari pesan yang disampaikan. (Liliweri, 2013).

2.2.5. Bentuk komunikasi Antarbudaya

Bentuk komunikasi yang terdapat dalam komunikasi antarbudaya, meliputi:

a) Komunikasi personal merupakan komunikasi ini biasanya sudah berlaku antar dua orang secara langsung dengan cara *face to face* dan dalam menggunakan media (Rohim, 2009).

b) Komunikasi kelompok merupakan komunikasi dengan cara langsung antara komunikator dengan sekelompok orang yang dalam jumlah lebih dari dua orang. Ada kelompok kecil maupun kelompok besar dalam komunikasi kelompok ini (Effendy, 2003).

2.2.6. Fungsi Komunikasi

Watzlawick, Beavin & Jackson menyatakan komunikasi setidaknya-tidaknya sampai pada batas tertentu, berkaitan erat dengan dunia nyata atau sesuatu yang berada di luar (bersifat ekstrim) pembicara dan pendengar. Tetapi sekaligus komunikasi juga menyangkut hubungan secara umum, komunikasi itu mencakup fungsi pribadi dan fungsi sosial, yang termasuk fungsi pribadi adalah: Identitas sosial, integritas sosial, kognitif, melepas diri/jalan keluar. Sedangkan yang termasuk fungsi sosial adalah: Pengawasan, menjembatani, sosialisasi dan menghibur (Efrita, 2015). Adapun dua fungsi dari komunikasi yakni, fungsi pribadi dan fungsi sosial (Shoelhi, 2015).

a. Fungsi pribadi

Fungsi yang diperoleh dari seorang serta bisa dipakai saat belajar tentang komunikasi maupun budaya. Fungsi pribadi disini bisa dikatakan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai sumber seorang individu (Shoelhi, 2015).

b. Fungsi sosial

Fungsi yang didapat dari seseorang yang mudah bergaul dan berinteraksi bersama orang lain yang berkaitan dengan komunikasi (Shoelhi, 2015).

2.3. Komunikasi Simbolik

2.3.1. Komunikasi Verbal

Kemampuan menggunakan komunikasi verbal secara efektif sangat penting, karena dengan adanya komunikasi verbal memungkinkan mengidentifikasi tujuan, pengembangan strategi dan tingkah laku untuk mencapai tujuan. Menurut Mulyana (2010), komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan

simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Karena kenyataannya ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal dari pada nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh : komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon (Kusumawati, 2016).

Kemampuan manusia berkomunikasi tidak terbatas pada sesama manusia saja, melainkan, juga berkomunikasi dengan suatu Dzat yang dianggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan magis. Keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis tersebut, pada dasarnya timbul dari lubuk hati manusia dengan tujuan untuk meraih kenikmatan-kenikmatan di luar nilai-nilai materi. Demikian, cara dan bentuk manusia ketika merealisasikan keyakinannya pada Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis lainnya, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan dan keragaman *knowledge*, *attitude*, dan *performance* yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat bersangkutan.

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Komunikasi lisan dapat di definisikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkahlaku penerima. Sedangkan komunikasi tertulis apabila pesan yang akan disampaikan itu disandingkan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca.

2.3.2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memainkan peran utama dalam perkembangan hubungan manusia. Menurut Cagara (2010), Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lainnya. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Namun demikian komunikasi nonverbal merupakan tingkah laku yang tidak disadari karena kita mempunyai keterbatasan dalam memahaminya.

Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang atau simbol (Kusumawati, 2016).

2.4. Kebudayaan Bali

2.4.1. Upacara Nyepi

Pulau Dewata Bali merupakan salah satu pulau yang dikenal dengan pulau yang masih kental tradisi adat dan budaya masyarakatnya. Selain keindahan tradisi adat dan budaya, Bali juga dikenal dengan pesona alam yang masih sangat

terjaga. Pulau Bali juga dikenal dengan beragam upacara-upacara adat dan ritual yang berdasarkan penanggalan bulan dalam kalender Bali. Masyarakat Hindu di Bali percaya dengan adanya penanggalan bulan, sebab penanggalan bulan tersebut menentukan hari baik untuk menyelenggarakan prosesi upacara atau ritual adat masyarakat Bali. Salah satunya ialah penanggalan bulan purnama dan bulan tilem, selain itu masyarakat Hindu juga memiliki hari raya besar yang jatuh setiap satu tahun sekali, yakni hari raya Nyepi (Paduarsana, 2018).

Hari raya Nyepi jatuh pada penanggalan bulan tilem sasih kesanga yakni bulan yang kesembilan. Perayaan hari raya Nyepi dilaksanakan untuk memperingati tahun baru saka oleh seluruh umat Hindu. Hari raya Nyepi bagi umat Hindu bertujuan untuk menyucikan alam semesta ini. Perayaan Nyepi dilaksanakan dengan penuh keheningan dengan menghentikan segala aktifitas, baik yang bersifat duniawi maupun dalam bentuk keinginan atau hawa nafsu serta berusaha mengendalikan diri agar dapat tenang dan damai lahir batin saat menjalankan tapa brata penyepian. Tapa brata penyepian berarti berpuasa dengan istilah lain amati karya (tidak bekerja atau melakukan aktifitas), amati geni (tidak menyalakan api atau lampu), amati lelungan (tidak menjalankan hawa nafsu atau berfoya-foya), amati lelungan (tidak berpergian ke luar rumah) atau disebut juga Catur Brata Penyepian (empat pantangan saat melaksanakan upacara Nyepi). Brata memiliki arti sebagai pengekangan hawa nafsu. (Niken, 2004:36).

Upacara ritual adat pada hari raya Nyepi disebut dengan Upacara Mecaru Tawur Kesanga. Mecaru Tawur Kesanga dilaksanakan bertujuan untuk menyeimbangkan antara Bhuana Agung (macrocosmos atau alam semesta)

dengan Bhuana Alit (microcosmos atau manusia yakni diri sendiri). Manusia selalu mengambil dan menggunakan sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya. Masyarakat Hindu percaya dengan adanya karma wasana yakni hubungan timbal balik antara alam dengan manusia. Hal ini perlu diimbangi dengan perbuatan memberi, yaitu berupa persembahan dengan tulus ikhlas. Mengambil dan memberi perlu dilakukan agar karma wasana dalam jiwa menjadi seimbang, sebagaimana umat Hindu yang selalu melaksanakan upacara Tawur Kesanga setiap menjelang tahun baru Saka mengingat kata Tawur yang berarti mengembalikan atau membayar. Umat Hindu melaksanakan upacara Mecaru Tawur Kesanga untuk memohon keselamatan serta keseimbangan alam sehingga manusia bisa hidup di alam ini dengan damai dan harmonis (Ngurah, 2006).

Dalam Manawa Dharma Sastra V.39-40 sebagai berikut:

“Yajnartham pasavah srstah Svam eva sayambhuva, Yajno sya bhutyai srvasya Tasmad yajne vadho vadhah.Osadhyah pasavo vrksastir Yancah paksinas tatha Yajnartham nidhanam praptah Prapnu vantyucchitih punah.”

Tuhan telah menciptakan hewan-hewan untuk tujuan upacara-upacara kurban, hal itu telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini, dengan demikian penyembelihan hewan untuk upacara bukanlah penyembelihan dalam arti yang lumrah saja. Tumbuh-tumbuhan, semak, pepohonan, ternak, burung-burung lain yang telah dipakai untuk upacara, akan terlahir kembali dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang.

Sebelum melakukan upacara Mecaru Tawur Kesanga, masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya melaksanakan ritual upacara adat yaitu Melasti. Melasti

merupakan ritual adat upacara yang bertujuan untuk pembersihan diri ke sumber mata air atau pantai.

2.4.2. Upacara Bhuta Yadnya

Tradisi dan upacara di Bali dari dulu hingga era kini yang penuh dengan kemajuan masih terpelihara dengan baik, bahkan juga terdapat perkembangan. Terlebih media yang digunakan untuk sesajen bahan persembahan tidak luput dari hasil alam yang merupakan media utama dalam pelaksanaan ritual. Yadnya disini menciptakan hubungan baik terhadap Tuhan, hubungan baik terhadap sesama manusia, dan juga menciptakan hubungan harmonis dengan alam. Seperti halnya Bhuta Yadnya yang merupakan salah satu dari Panca Yadnya yang merupakan korban suci secara ikhlas yang dilakukan umat Hindu. Bhuta Yadnya disini berarti mempersembahkan banten dan puja terhadap Bhuta dan Kala. Upacara Bhuta Yadnya pada dasarnya dilakukan untuk menjaga Bhuta Kala supaya tetap harmonis yang dibangun dari Panca Maha Bhuta. Panca Maha Bhuta sendiri merupakan unsur dasar dari alam semesta ini (Bhuwana Agung). Itu artinya, Bhuta Yadnya merupakan mediaritual yang digunakan untuk menjaga keharmonisan alam supaya tetap lestari (Tristaningrat, 2019).

Menurut Ida Pedanda Raka Klaci (2010:530), para Bhuta dan kala ini mempunyai peranan yang sangat berarti, karena berfungsi sebagai penjaga tempat-tempat tertentu, namun Bhuta kala juga bisa menjadi pengganggu manusia kalau umat manusia tidak menjaga keharmonisan hubungannya. Dengan demikian, upacara mecaru adalah aplikasi dari filosofi Tri Hita Karana, seperti yang disebutkan dalam Lontar Pakem Gama Tirta, agar terjadi keharmonisan

antara manusia dengan lingkungannya. Dalam pengertian umum di masyarakat bhuta kala itu digambarkan berwujud menakutkan yang mempunyai taring, matanya besar dan sebagainya serta sangat mengerikan.

Bhuta kala tidak hanya di definisikan sebagai wujud yang menyeramkan, akan tetapi bhuta kala sering juga di definisikan sebagai musibah seperti wabah penyakit, dan bencana alam. Masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya Bhuta Kala ini dibuat dalam wujud seni patung yang dinamakan Ogoh-ogoh.

Manusia sebagai salah satu di antara makhluk yang mendiami alam, setidaknya berkewajiban untuk fungsi dan tugasnya dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Supaya roda kehidupan yang terus mengalir ini tetap harmoni, maka manusia di sini memiliki peran sentral untuk mengendalikannya. Jika manusia tidak melestarikan dalam, hidup dengan penuh keserakahan, bahkan prinsip Dharma di abaikan begitu saja, maka jangan berharap adanya keharmonisan hidup antaramanusia dan alam. Namun sebaliknya akan terjadi kerusakan dan kehancuran dimana-mana. Dapat disaksikan berbagai kerusakan di era sekarang ini yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya yaitu wabah penyakit mematikan seperti *covid-19*, perindustrian, aktivitas tambang, dan penebangan hutan yang dilakukan secara illegal yang nantinya berdampak pada kerusakan alam berupa banjir bandang dan tanah longsor. Oleh karenanya, sebagai kontrol kahidupan harmonis antara alam dan manusia sebagai ciptaan Sang Hyang Widhi, maka hanya Yadnya yang dapat menjaga kehidupan harmonis tersebut (Yusuf, 2020)

2.4.3. Pelaksanaan Upacara Bhuta Yadnya

Tujuan utama dari dilaksanakannya Bhuta Yadnya yaitu supaya bhuta kala (somya), serta makhluk-makhluk yang tingkatannya di bawah atau lebih rendah dibanding manusia seperti halnya jin, setan supaya tidak lagi mengganggu hidup manusia dan dengan sempurna kembali ke alam asalnya. Bhuta Yadnya dibagi dalam tiga tingkatan, sebagai berikut: pertama, Bhuta Yadnya dalam tingkatan kecil, yakni upacara/ritual ini dinamakan Segehan, dengan menggunakan lauk-pauk yang terbilang sangat sederhana yang meliputi garam, bawang merah, jahe, dan lainnya. Jenis Segehan juga bervariasi yang disesuaikan dengan warna dan bentuk nasi yang digunakan. Jenis atau bentuk nasi yang digunakan yaitu Segehan Cacahan dan Segehan Kepel, Gelar Sanga, Segehan Agung, Banten Prayascita dan Banten Byakala. Kedua, Bhuta Yadnya dalam tingkatan madya (sedang). Sering kali disebut dengan “Caru”. Selain lauk-pauk seperti yang digunakan dalam segehan, dalam tingkatan sedang ini ditambahlah menggunakan daging binatang. Jenis binatang yang digunakan banyak sekali tergantung dari jenis dan tingkatan Caru yang dilakukan. Jenis Caru tersebut antara lain dengan seekor ayam (Caru ayamberumbun). Ketiga, Bhuta Yadnya tingkatan utama atau besar. Juga disebut dengan Tawur. Semisal, Tawur Nyepi dan Kesanga yang dilaksanakan atau jatuhsetahun hanya satu kali (Supra, 2020).

Mecaru yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya adalah Mecaru Tawur Kesanga. Caru yang digunakan masyarakat yaitu lima ekor ayam yang nantinya disesuaikan dengan kiblat atau arah mata angin, dan Caru menggunakan lima ekor ayam juga ditambah dengan satu ekor itik atau juga yang

lain, disesuaikan dengan kebutuhan upacara tersebut.

Adapun pelaksanaan dari upacara Bhuta Yadnya yang menjadi ciri khas masyarakat Bali yaitu:

- a. Upacara Mecaru, yaitu membersihkan area baik natahdi rumah, wilayah desa, maupun area pure.
- b. Menetralkan sifat atau energi-energi negatif, disebut dengan Ngaturang Segehan yang ada dalam tingkatan Bhuta Yadnya kecil dan sedang.
- c. Upacara yang dilaksanakan sepuluh tahun sekali atau Panca Wali Krama, bertempat di pura agung besakih.
- d. Upacara yang datangya hanya satu abad satu kali yang juga bertempat di pura Agung Besakih, yaitu Eka Dasa Rudra. Kegiatan upacara Bhuta Yadnya pada umumnya dalam system kalender Saka atau kalender Bali dilaksanakan setiap bulan kaenem. Kalender Saka sendiri merupakan penanggalan candra-surya (syamsiah-kamariah) dalam agama Hindu. Bulankaenem dalam kalender Saka yaitu Bhadrawadamasana.

2.4.4. Tradisi Mecaru Tawur Kesanga

Mecaru tawur kesanga merupakan salah satu prosesi ritual adat yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebelum pelaksanaan tapa brata penyepian atau hari raya Nyepi dimulai. Menurut Widnyana (2017), Tradisi mecaru tawur kesanga merupakan suatu cara agar terciptanya keseimbangan antara Alam dan makhluk Hidup karena jika keadaan alam tidak seimbang maka akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas makhluk yang hidup di dalam alam tersebut serta caru dapat menjadi lambang dari rasa bersyukur kepada alam semesta yang

sudah memberikan tempat hidup yang layak. Media atau sarana ritual tradisi adat pada mecaru tawur kesanga menggunakan jenis caru panca sato.

Caru panca sato adalah jenis caru yang mempergunakan lima ekor ayam dengan warna menurut lima mata angin (pengider-ideran). Putih di timur, merah atau biying di selatan, hitam (ireng) di utara, putih kuning di barat dan brumbun di tengah. Caru panca sato ini menjadi dasar caru pada tingkatan lebih besar seperti pada Tradisi Mecaru Tawur Kesanga dengan demikian caru ini sangat penting sekali.

Mecaru Tawur Kesanga adalah upacara korban suci yang dilakukan untuk meredakan pengaruh negatif yang timbul pada bulan Kesanga. **Tradisi** ini merupakan ritual yang dipersembahkan oleh umat Hindu kepada Bhuta Kala atau sifat jahat dalam diri manusia. Tradisi ini termasuk dalam *Bhuta Yadnya* atau upacara yang sengaja ditujukan kepada *Kala* atau *Bhuta*, yaitu keinginan atau dorongan negatif yang muncul dari dalam diri manusia. Bhuta Kala di Desa Makarti Jaya dibuat dalam wujud seni patung yang dinamakan Ogoh-ogoh. Dalam Tawur Kesanga, para pemuda dan umat Hindu lainnya membuat Ogoh-ogoh, yang merupakan representasi Bhuta Kala dalam bentuk raksasa yang kemudian akan diarak dan dibakar di pura masing-masing (Yusuf, 2020).

Setelah melakukan tradisi **Mecaru Tawur Kesanga**, keesokan harinya masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya akan melaksanakan Brata Penyepian, yaitu tidak melakukan hal-hal duniawi seperti berpergian, menyalakan api dan listrik, dan lainnya selama satu hari penuh dari jam 6 pagi sampai jam 6 pagi keesokan harinya. Brata Penyepian ini bertujuan untuk menyucikan diri kembali

bagi umat Hindu untuk menjadikan diri lebih baik lagi di Tahun Saka yang baru.

2.5. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah salah satu cabang didalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan di dunia luarnya. Charles Horton Cooley menyebutnya sebagai *lookingglass self*. Artinya setiap hubungan sosial dimana ada seseorang itu yang merupakan suatu cerminan diri yang disatukan dalam suatu identitas orang itu sendiri. Esensi dari teori ini merupakan suatu simbol dan makna. Makna yaitu suatu hasil dari interaksi sosial. Kita juga berusaha menginterpretasikan maksud seorang melalui simbolisasi yang dibangun. Mendefinisikan terlebih dahulu seperti “Interaksi” Interaksi merupakan suatu proses yang saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau suatu kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat dan definisi simbolik yaitu bersifat melambangkan sesuatu dalam kajian teori interaksionis simbolik, George Herbert Mead (1962), menekankan pada bahasa yang merupakan suatu sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol dengan digunakan untuk memaknai berbagai hal. Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari suatu proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Ditegaskan bahwa simbol merupakan suatu objek sosial digunakan untuk merepresentasikan apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut.

Sedangkan Menurut Effendy menjelaskan bahwa interaksi simbolik

merupakan George Herbert Mead yang dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolik. Karena pemikirannya yang luar biasa. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan meramalkannya. George Herbert Mead (1962) mengatakan bahwa pikiran (*mind*) dan aku/diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi. Bagi Mead tidak ada pemikiran yang lepas bebas dari situasi sosial. Berfikir adalah hasil *internalisasi* proses interaksi dengan orang lain (Effendy, 2003).

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya teori interaksionisme simbolik adalah interaksi sosial yang terjadi karena adanya penggunaan suatu simbol-simbol yang memiliki makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya yang dimana terdiri dari tiga yaitu *Mind* (pikiran), *Selp* (*diri*), *Society* (masyarakat) sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat.

Ritzer dan goodman (Nasrullah, 2012) memberitahukan suatu prinsip-prinsip dasar teori interaksi simbolik, antarlain:

1. Tidak seperti yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk dari interaksi simbolik.
3. Dalam interaksi sosial individu sering mempelajari tentang makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.

4. Makna dan simbol sangat memungkinkan bagi orang untuk melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
5. Individu mampu memodifikasikan atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang yang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih.
7. Jalani pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Dalam teorinya Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*).

George Herbert Mead menjelaskan tiga konsep penting dalam interaksionisme simbolik yaitu :

a. *Mind* (pikiran)

Mind adalah sebuah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran atau *mind* muncul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta

gerak tubuh. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial (Littlejohn&Karen, 2009).

b. Self atau diri

Self (diri) merupakan fungsi dari bahasa karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai objek. *The self* atau diri merupakan ciri khas manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol (Littlejohn&Karen, 2009).

c. Society (masyarakat)

Society atau masyarakat adalah interaksi yang terjadi pada setiap individu yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, juga berkaitan dengan proses sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat selalu ada dalam diri individu. Masyarakat hanya dipandang secara umum sebagai proses sosial yang mendahului *mind* dan *self* tetapi yang terpenting bahwa di setiap diri individu di dalamnya juga terdapat orang lain dan terjadi interaksi (Littlejohn&Karen, 2009).

2.6. Kerangka Berpikir

Tradisi Mecaru Tawur Kesanga adalah salah satu prosesi ritual adat yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebelum pelaksanaan tapa brata penyepian atau hari raya Nyepi dimulai. **Tradisi** ini merupakan ritual yang dipersembahkan oleh Etnis Bali di Desa Makarti Jaya kepada Bhuta Kala. Tradisi ini termasuk dalam *Bhuta Yadnya* atau upacara yang sengaja ditujukan kepada *Bhuta*

Kalayandi percaya masyarakat Etnis Bali menyebabkan kekacauan dan keresahan yang mengganggu ketentraman hidup serta membawa pengaruh dampak negative yang bertepatan pula pada masa terjadinya *covid-19* di Desa Makarti Jaya. Tradisi mecaru tawur kesanga dilaksanakan atau jatuh setiap satu tahun hanya satu kali (Supra, 2020). Dari pelaksanaan tradisi ini peneliti ingin meneliti bagaimana makna simbolik dari tradisi ini yang merupakan bentuk komunikasi simbolik yang dilakukan masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Menurut (Mulyana, 2010) Komunikasi melibatkan proses verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian makna lisan maupun tulisan yaitu berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan didengar. Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani seseorang saat menyampaikan makna dengan isyarat non verbal yang akan dimaknai oleh orang lain berupa lambang/simbol.

Makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Harbert Blumer dalam West dan Turner (2010) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. proses penyampaian makna secara lisan maupun tulisan yaitu berupaka kata, frase Kerangka pikir yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah rumusan masalah dan landasan teori. Pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik oleh George

Herbert Mead, pada teori ini terdapat tiga ide dasar yaitu *Mind* (pikiran) bagaimana symbol-simbol yang terdapat dalam komunikasi verbal dan nonverbal antar manusia dengan Tuhan/Keyakinan, *Self* (diri) bagaimana konsep diri antar Manusia dengan tuhan/ keyakinan, dan *Society* (masyarakat) hubungan individu dengan individu lainnya. Masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya berkomunikasi secara simbolik dengan Tuhan/kepercayaan bagaimana memaknai simbol-simbol melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Bagan Kerangka Berpikir

Gambar 2.6.1

